

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan pengelolaan dalam suatu keluarga. Peran komunikasi yang demikian penting, selain untuk mencegah terjadinya konflik kepentingan internal sebuah keluarga, juga dapat membangun hubungan saling percaya, keterbukaan dan kebersamaan antar sesama anggota dalam melaksanakan tugas dan fungsi suatu keluarga di sebuah lingkungan atau masyarakat (Suciati, 2015 : 1).

Salah satu bentuk komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi orang tua dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal dimana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Komunikasi orang tua dan anak berlangsung sejak anak masih dalam kandungan. Semua bentuk emosi orang tua akan dirasakan anak. Banyak kejadian-kejadian ketika seorang ibu hamil, disepelkan namun berdampak pada emosional anak. Hubungan seorang ibu dengan anaknya merupakan hubungan fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis, makanan yang dimakan

ibunya akan mempengaruhi perkembangan fisik anak. Secara psikologis, sentuhan kasih sayang ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan seorang anak merupakan derita ibu (Suciati, 2015: 134).

Transformasi nilai-nilai terjadi dalam keluarga sejak anak lahir. Kata demi kata, kalimat demi kalimat mulai diajarkan kepada anak untuk bisa difahami sebagai nilai-nilai yang positif atau negative. Pada fase awal kehidupan anak, orang tua menjadi referensi bagi segala tingkah lakunya. Pentingnya peranan orang tua kepada anak bisa disimak dalam sebuah puisi Dorothy Law yang berjudul “Anak belajar dari kehidupan” (Djamarah, 2004).

Maka komunikasi adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan umat manusia. Karenanya, kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia (orang tua – anak) dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhannya. Dalam Al Qur’an terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Salah satu di antaranya adalah Q.S Lukman ayat 12-19 dimana terjadi sebuah komunikasi antara seorang ayah yaitu Lukman Al Hakim dengan putranya. Di bawah ini

’وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى

وَهَنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19) .”

Artinya : (12) Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(16) (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.(17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah

(mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Berdasarkan ayat di atas idealnya para orang tua muslim dapat menerapkan sebuah gaya komunikasi yang tepat dimana telah dicontohkan secara aplikatif oleh Lukman Al Hakim dalam Q.S Lukman ayat 12-19. Namun realitanya yang terjadi berbanding terbalik dari yang seharusnya , sebagaimana contoh kasus gaya komunikasi yang salah orang tua terhadap anaknya yaitu yang berjudul “Viral Video Seorang Ibu Emosi Bentak Anaknya Karena Dapat Ranking 3, Si Ibu Akhirnya Minta Maaf” (TribunPalu.com diakses 07/07/2020 jam 13.53 WIB) . Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena Indonesia mayoritas penduduknya adalah muslim akan tetapi masih ditemukannya banyak kasus kesalahan dalam gaya komunikasi dakwah antara orang tua dan anak.

Dalam hal ini penulis memilih untuk melakukan pengkajian terkait gaya komunikasi dakwah Lukman Al-Hakim terhadap anaknya dalam QS. Luman ayat 12-19 dengan *Tafsir As-Sa'di*.

Syaikh Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di atau dikenal dengan As-Sa'di merupakan figur ulama terkemuka pada masanya. Beliau memiliki sifat yang murah hati terbuka dan senang terhadap anak-anak maupun orang

tua, orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Allah telah menganugerahkan kepada beliau kecintaan dalam hatinya, keteguhan dalam jiwanya hingga seluruh negeri mencintainya, sepakat dalam menghormatinya. Akhirnya beliau memiliki kepemimpinan bagi masyarakat ; seluruh titahnya dilaksanakan, perkataanya didengar dan perintahnya ditaati. Syaikh Abdurahman BIN Nashir As-Sa'di berasal dari An-Nawasir, dari garis keturunan Bani Amr salah satu suku terkemuka dari suku Bani Tamim. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram 1307 Hijriah di daerah Unaizah yang merupakan salah satu daerah di Al-Qasim. Beliau Wafat pada malam Kamis Jumadil Akhir 1376 H dalam usia 69 tahun yang dipenuhi dengan ibadah kepada Allah, baik dengan ilmu, pengajaran, fatwa maupun menulis buku. Kemudian beliau disholatkan pada esok harinya pada saat sholat dzuhur.

Penulis memilih penelitian menggunakan *Tafsir As-Sa'di* karena tafsir memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan tafsir yang lain pada zamannya. Sebagaimana beberapa pujian ulama terhadap *Tafsir As-Sa'di*. Diantara kelebihan-kelebihan *Tafsir As-Sa'di* dibandingkan dengan tafsir lainnya, ialah sebagaimana yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin dalam mukhadimah tafsir tersebut (Abdurrahman Bin Nafsir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an*, , 2014 : 9 – 10).

1. Menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan mudah difahami.
2. Ringkas dan tidak bertele-tele

3. Menghindari penyebutan *khilaf* (perbedaan pendapat) kecuali yang penting untuk disebutkan. Hal ini akan membantu pembaca untuk fokus dalam memahami tafsir tersebut.
4. Sesuai dengan metode *Ahlussunah wal jamaah* terutama dalam hal *Asma' Wa Sifat* (Nama dan sifat) Allah, yang mana hal ini penting dalam masalah aqidah.
5. Ketelitian dalam *istimbath* (sisi pengambilan kesimpulan) dari ayat baik berupa faedah, hukum maupun hikmah. Contohnya dalam ayat wudhu beliau dapat mengambil 50 hukum darinya. Begitu juga dalam kisah Dawud dan Sulaiman dalam surat *Shaad*.
6. Tafsir ini juga sarat dengan muatan pembinaan akhlak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji secara mendasar dalam penelitian ini, permasalahan-permasalahan tersebut antara lain :

1. Bagaimana gaya komunikasi dakwah Lukman Al-Hakim terhadap anaknya dalam Q.S Lukman ayat 12 – 19 dalam *Tafsir As-Sa'di*?
2. Apa saja pesan dakwah yang ingin disampaikan melalui gaya komunikasi Lukman Al-Hakim terhadap anaknya dalam Q.S Lukman ayat 12 – 19 dalam *Tafsir As-Sa'di*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gaya komunikasi dakwah Lukman Al-Hakim terhadap anaknya dalam Q.S Lukman ayat 12 – 19 dalam *Tafsir As-Sa'di*.
2. Mendeskripsikan pesan dakwah melalui gaya komunikasi Lukman Al-Hakim terhadap anaknya dalam Q.S Lukman ayat 12 – 19 dalam *Tafsir As-Sa'di*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam mengembangkan gaya komunikasi dakwah Islam khususnya mengenai gaya komunikasi lukman Al-Hakim terhadap anaknya. Serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas permasalahan yang sama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua, calon orang tua dalam menerapkan gaya komunikasi dalam hal ini dakwah atau nasehat terhadap anak.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah-langkah yang menjadi proses penyusunan skripsi sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis dan

mempermudah peneliti dalam menulis penelitiannya. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

Bab I adalah bagian awal peneliti memulai sebuah penelitian. Bab ini meliputi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian , dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bagian kedua dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari tinjauan pustaka dan kerangka teoretis. Tinjauan pustaka membahas mengenai beberapa kajian penelitian terdahulu dimana terdapat hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dan menjadi tolak ukur bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Sedangkan kerangka teoretis berisi uraian mengenai konsep-konsep serta teori-teori yang menjadi rujukan penelitian yang akan dilakukan.

Bab III adalah bagian ketiga. Bab ini membahas mengenai metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian , lokasi dan waktu , obyek dan subyek, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV adalah bagian inti dari penelitian ini. Bab ini menguraikan seluruh hasil temuan penelitian serta pembahasan penelitian.

Bab V adalah bab penutup. Bab ini berisi uraian kesimpulan, saran-saran dari peneliti, serta kata penutup. Kesimpulan menyajikan seluruh hasil penelitian serta analisis hasil penelitian mengenai gaya komunikasi dakwah Lukman-Hakim terhadap anaknya dalam Q.S Lukman ayat 12-19 dalam tafsir *As-Sa'di* , kemudian memberikan saran serta rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.